



ANALISIS FAKTOR PENYEBAB ANAK PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN AMONGGEDO KABUPATEN KONAWE

Muhammad Rijal Abdullah^{1,*} Pairin² & Rasmi³

^{1,2,3}Institut Agama Islam Negeri Kendari

*Email: abdullahrijal770@gmail.com

Abstract

This article aims to parse the factors causing school dropouts in Amonggedo District. This type of research is qualitative research. Data collection methods in this study are by interview, observation. The data analysis used is field research with a quantitative analysis approach as outlined in the form of data reduction namely the process of sorting and verifying data that is determining the meaning of the data collected, and using the validity of the data. The results showed: (1) The motivation of the school dropouts felt that the enthusiasm for going to school was gone; (2) The influence of other people is so influential that they cause children to drop out of school; (3) Association includes social interactions from inside and outside the school; (4) Family conditions; (5) Lazy nature which is based on lazy nature to learn and undergo education well; (6) Lack of parental support. Countermeasures for dropping out are: package system, courses and training, open junior high school, and educational assistance.

Keywords: Causes of Dropout, Education, Amonggedo Sub-District

Abstrak

Artikel ini bertujuan mengurai faktor penyebab anak putus sekolah di Kecamatan Amonggedo. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan interview (wawancara), observasi (pengamatan). Adapun analisis data yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif analisis yang dituangkan dalam bentuk reduksi data yakni proses pemilahan dan verifikasi data yaitu menentukan makna terhadap data yang dikumpulkan, serta menggunakan keabsahan data. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Motivasi anak putus sekolah tersebut merasa bahwa semangat untuk bersekolah sudah tidak ada; (2) Pengaruh orang lain sangatlah mempengaruhi sehingga menjadi penyebab terjadinya anak sampai harus putus sekolah; (3) Pergaulan meliputi interaksi sosial dari dalam maupun dari luar sekolah; (4) Kondisi keluarga; (5) Sifat malas yang didasarkan pada sifat malas untuk belajar dan menjalani pendidikan dengan baik; (6) Kurangnya dukungan orangtua. Penanggulangan anak putus sekolah yaitu: sistem paket, kursus dan pelatihan, SMP terbuka, dan bantuan pendidikan.

Kata kunci: Penyebab Putus Sekolah, Pendidikan, Kecamatan Amonggedo

PENDAHULUAN

Anak merupakan amanah dari Allah SWT. Seorang anak dilahirkan dalam keadaan fitrah tanpa noda dan dosa, laksana sehelai kain putih yang belum mempunyai motif dan warna. Oleh karena itu, orang tua yang akan memberikan warna terhadap kain putih tersebut, hitam, biru, hijau bahkan bercampur banyak warna.

Pada dasarnya orang tua menginginkan anak yang memiliki kecerdasan, berwawasan luas, bertingkah laku baik, berkata sopan, dan kelak suatu hari anak-anak mereka bernasib lebih baik dari mereka baik dari aspek kedewasaan pikiran maupun kondisi ekonomi. Oleh karena itu, disetiap benak para orang tua bercita-cita menyekolahkan anak-anak mereka supaya berfikir lebih baik, bertingkah laku sesuai dengan agama serta yang paling utama

sekolah dapat mengantarkan anak-anak mereka ke pintu gerbang kesuksesan sesuai dengan profesinya.

Setelah keluarga, lingkungan kedua bagi anak adalah sekolah. Di sekolah, guru merupakan penanggung jawab pertama terhadap pendidikan anak sekaligus sebagai suri teladan. Sikap maupun tingkah laku guru sangat berpengaruh terhadap perkembangan dan pembentukan pribadi anak.

Undang-undang Sisdiknas No 20 Tahun 2003 menyatakan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan mengalami perubahan sepanjang waktu, oleh karena itu pendidikan tidak mengenal akhir atau pendidikan sepanjang hayat. Pendidikan bertujuan untuk mencetak pribadi yang berpengetahuan tinggi, berwawasan luas dan berbudi pekerti yang luhur. Pendidikan merupakan serangkaian proses yang dilakukan suatu negara dalam rangka menyiapkan kualitas sumber daya manusia yang diperlukan dalam pembangun.

Pendidikan anak merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari persoalan mencerdaskan bangsa. Melalui pendidikan, anak-anak diasah dengan seperangkat pengetahuan untuk memiliki kesadaran dan kemauan yang positif dalam menemukan dan merumuskan tujuan untuk dirinya di masa-masa mendatang. Pembangunan pendidikan di Indonesia telah menunjukkan keberhasilan yang cukup besar. Wajib belajar sembilan tahun yang didukung pembangunan infrastruktur sekolah dan diteruskan dengan wajib belajar sembilan tahun adalah program sektor pendidikan yang diakui cukup sukses. Kasus tinggal kelas, terlambat masuk sekolah dasar, anak putus sekolah dan ketidakmampuan untuk meneruskan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi merupakan hal yang cukup banyak menjadi sorotan di dunia pendidikan.

Pendidikan sangatlah penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk masa sekarang dan masa yang akan datang. Pendidikan merupakan usaha sebagai penunjang keberhasilan pembangunan bangsa baik dari pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Manusia yang tidak memiliki latar belakang pendidikan tidak akan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Banyaknya jumlah anak yang tidak melanjutkan sekolah akan menyebabkan masalah baru, baik itu berkaitan dengan dunia pendidikan maupun permasalahan di luar dunia pendidikan. Salah satu contoh permasalahan pendidikan yang dihadapi oleh pemerintah adalah tingginya anak yang tidak melanjutkan sekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Menurut Djumhur dan Surya jenis putus sekolah dapat dikelompokkan atas tiga yaitu: Putus sekolah atau berhenti dalam jenjang, putus sekolah di ujung jenjang, dan putus sekolah atau berhenti antara jenjang. Putus sekolah secara umum dapat diartikan sebagai orang atau anak yang keluar dalam suatu sistem pendidikan sebelum mereka menamatkan pendidikan sesuai dengan jenjang waktu sistem persekolahan yang diikuti. Dengan demikian putus sekolah dapat pula diartikan tidak tamat atau gagal dalam belajar ketingkat lanjut.

Kecamatan Amonggedo adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe. Jumlah anak putus sekolah terbiang besar sehingga perlu adanya upaya lebih lanjut untuk menanggulangi hal tersebut. Adapun sebelum penanggulangan mesti diketahui dulu penyebab anak-anak putus sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif, yakni penelitian yang menggunakan metode dalam meneliti suatu kelompok manusia, subjek, kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu peristiwa masa sekarang. Sehingga penelitian ini bertujuan mencari sesuatu yang ada dalam sebuah kenyataan dari suatu fenomena.

Penelitian ini dilakukan dalam empat tahap yaitu identifikasi, pengumpulan data, memeriksa validitas data, dan dikusi. Pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan dan wawancara mendalam yang dilakukan pada subyek peneliti sesuai dengan kriteria permasalahan. Wawancara dilakukan pada tiga kelompok yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara dilakukan secara terpisah dengan menggunakan panduan wawancara, sementara pengamatan dilakukan sebanyak 5 kali dengan menggunakan panduan pengamatan sehingga data yang diperoleh valid. Bagian akhir dari penelitian dilakukan triangulasi untuk memeriksa validitas data melalui persentasi untuk mendapatkan masukan dari rekan-rekan di Institut Agama Islam Negeri Kendari. Rangkaian tahapan kegiatan penelitian ini dilakukan untuk memastikan bahwa penelitian ini telah menjelaskan fenomena masalah penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Amonggedo adalah salah satu Kecamatan yang berada di Kabupaten Konawe. Secara astronomis Kecamatan Amonggedo terletak antara 03° 50' 30" Lintang selatan dan antara 122° 20' 10" Bujur timur. Ibu Kota Kecamatan Amonggedo terletak di kelurahan Amonggedo Baru. Jarak Ibu Kota kecamatan terhadap kabupaten adalah 33,8 Km dan jarak ibu kota kecamatan dengan ibu kota provinsi adalah 55,46 Km.

Kecamatan Amonggedo berdasarkan geografisnya memiliki batas-batas: sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Meluhu, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Pondidaha, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Pondidaha dan Kecamatan Wonggeduku, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Pondidaha dan Kecamatan Besulu. Luas wilayah Kecamatan Amonggedo 123.75 Ha atau 2,13% dari luas daratan Kabupaten Konawe. Desa dengan wilayah terluas di Kecamatan Amonggedo adalah Desa Dunggu dengan luas 2.907 Ha atau 23,49 persen dari luas Kecamatan Amonggedo. Sedangkan desa dengan luas wilayah terkecil adalah desa Lalombonda dengan luas 102 Ha atau 0,82 persen dari luas Kecamatan Amonggedo. Berdasarkan jumlah penduduk Kecamatan Amonggedo memiliki jumlah penduduk yang cukup padat yakni mencapai 10.645 jiwa terdiri dari 3.025 kepala keluarga.

Berdasarkan hasil Penelitian ini membuktikan bahwa penyebab anak putus sekolah terdapat beberapa faktor, yang pada intinya Peneliti mengklasifikasikannya sebagai berikut:

Motivasi (Niat)

Motivasi disini disinonimkan dengan niat dimana kata tersebut adalah kata yang dapat menjawab pertanyaan tentang faktor yang dijadikan sebagai alasan sehingga terjadinya putus sekolah. Secara garis besar dapat kita pahami bahwa persoalan yang mendasar hingga anak putus sekolah adalah motivasi seseorang dalam bersekolah, substansinya adalah lebih mengedepankan kepentingan kerja yang dapat menghasilkan uang dari pada bersekolah yang mana dijadikan kesibukan tambahan.

Pengaruh Orang Lain

Salah satu hal yang menjadi urgen adalah pengaruh orang lain yang bisa menjadi alasan sehingga anak putus dari sekolah, memandang pengaruh seseorang untuk putus bersekolah tentu juga menjadi salah satu yang dapat membuat seseorang putus dari sekolah, karena tanpa

disadari ketika seseorang telah terhipnotis/terdoktrin dengan kata-kata orang lain, maka dengan mudah seseorang dapat merubah hidup dan gaya hidup orang lain itu sendiri, karena jiwa yang labil dan masih rentan akan pengaruh-pengaruh dari luar, dan hanya orang-orang yang berilmu atau berpendidikanlah yang tidak dengan mudah dapat dipengaruhi oleh orang lain.

Pergaulan

Pergaulan maksudnya adalah hubungan dan interaksi antara sesama siswa dan teman-teman di luar sekolah, informan berikut ini sedikit memberikan penjelasan yang berbeda sampai harus putus dari sekolah, selebihnya karena alasan eksternal dan menjurus kepada kedisiplinan lembaga pendidikan. kondisi siswa dan lembaga pendidikan yang tidak disiplin juga bisa menjadi alasan sehingga anak dapat putus dari sekolah, buktinya bahwa seseorang yang baru diterima dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah tentunya selalu berinteraksi dengan semua yang ada di dalam sekolah itu sendiri, sehingga kondisi yang baru ini haruslah dapat diterima dengan baik dan cara yang baik-baik pula untuk dapat menciptakan keadaan yang terkendali.

Siswa yang baru masuk dalam suatu lembaga pendidikan atau sekolah tidak akan merasa takut dan segan kepada siswa-siswa lainnya dan guru-guru di sekolahnya jika dalam pergaulannya terdapat nilai-nilai kedisiplinan yang tinggi diantara keduanya, tidak terbangun jarak antara guru dan siswa serta tidak adanya blok-blok senioritas diantara siswa itu sendiri. Memang hampir di seluruh sekolah kita hampir mendapatkan hal tersebut, hal demikian terjadi karena kebiasaan disiplin dan berperilaku yang baik kepada orang lain tidak dijadikan sebagai sarana seseorang dalam membangun keluarga antar sesama manusia. Dengan kata lain bahwa kurangnya ketegasan dan komitmen untuk membangun hubungan keluarga yang baik antar siswa baru dan siswa senior membuat terbentuknya keadaan yang distabilitas. Selanjutnya adalah sikap lembaga pendidikan yang tidak memberikan pengawasan dan arahan yang berkelanjutan, maksudnya adalah lembaga pendidikan seperti sekolah seharusnya melakukan pengawasan di dalam maupun di luar sekolah sehingga sikap *controlling* yang berorientasi pada pembentukan siswa yang baik dapat tercapai seiring dengan kebiasaan siswa yang selalu mendapat pengawasan dan arahan dari guru atau pihak yang terkait dalam hal ini semua petugas sekolah. Hal demikian jika terus dilakukan oleh sekolah tentunya dapat meminimalisir pembolosan siswa.

Kondisi Keluarga

Suatu masa yang secara tidak siap untuk dihadapi oleh seorang anak, ketika harus diperhadapkan dengan alasan yang memang tidak harus secara normal dialami oleh seorang siswa pada umumnya. Keadaan ini menceritakan tentang adanya kontradiksi antara keinginan untuk tetap mengikuti kegiatan persekolahan dan tuntutan seorang anak yang harus merawat dan melayani Orangtuanya ketika dalam keadaan sakit. Maksudnya adalah informan tersebut sudah siap untuk bersekolah dan bahkan telah menjalani satu semester yang berjalan, dan hal demikian sudah tidak ada lagi faktor-faktor yang bisa mempengaruhi sampai harus putus sekolah pada masa menjalani sekolah tersebut, meskipun perjalanan kegiatan sekolah belum penuh dilalui, namun singkat dan pastinya di masa bersekolah satu semester itu tetap menyelesaikan proses persekolahan. Faktor yang membuat harus putus dari sekolah pada penjelasan informan kali ini intinya adalah cenderung pada adanya suatu keadaan yang secara mental, fisik, dan aspek-aspek lain yang menuntut harus berhenti bersekolah karena kondisi Orangtua yang tidak baik atau sakit, sehingga dengan kata lain anaklah yang harus

bertanggung jawab atas kesehatan orang tuanya, namun bagi anak yang masih di bawah umur atau belum dewasa, jika diperhadapkan dengan kondisi yang seperti itu tentunya belum siap untuk menghadapi keadaan tersebut sehingga pada akhirnya anak tersebut harus mengorbankan pendidikannya untuk berbakti kepada orang tuanya. Secara psikologis, kondisi tersebut membuat kita harus merasa bangga dan sedih atas keadaan anak tersebut. Bangga karena anak tersebut memilih untuk memberikan pelayanan dan perawatan kepada Orangtuanya yang sedang sakit sebagai bukti pengabdian. Sedih karena memilih meninggalkan sekolah dan meninggalkan cita-cita yang telah digantung setinggi-tingginya untuk masa depan.

Kemalasan

Pada dasarnya hal ini sebenarnya berada pada tingkat penerimaan anak dalam mengikuti proses belajar mengajar, artinya setiap siswa memiliki tingkat penerimaan dan usaha yang berbeda-beda yang mana dalam konteks ini informan tersebut tidak siap dan mampu menghadapi proses belajar yang lebih intens pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Singkatnya bahwa informan tidak ingin berusaha dengan sungguh-sungguh dalam menuntut ilmu. Ilmu itu sendiri akan semakin berkembang dan bertambah jika pengalaman dan kegiatan belajar yang rutin menjadi kebiasaan, sehingga kualitas seseorang itu tidak akan statis atau monoton, karena pada dasarnya kualitas seseorang akan mengalami perubahan. Seperti halnya yang dikemukakan informan di atas yang pada intinya menyatakan bahwa penyebab hingga terjadinya putus sekolah karena kurangnya kecerdasan yang dimiliki dan ditambah lagi dengan faktor kemalasan. Sebenarnya, seperti yang kita kemukakan sebelumnya kecerdasan seseorang itu akan selalu mengalami perubahan, oleh karena itu alasan kurangnya kemampuan dalam mengikuti belajar mengajar bukanlah menjadi alasan yang tepat, sebab karena dengan belajar itulah kemampuan kita dapat bertambah. Peneliti dalam memahami penjelasan informan di atas lebih cenderung melihat dan memahami bahwasannya penyebabnya adalah faktor internalnya saja yakni sifat malas dalam belajar dan bersekolah adalah intinya. Meskipun fasilitas, sarana dan prasarana pendidikan baik dari lembaga pendidikan maupun Orangtua anak telah terpenuhi dengan baik, hal tersebut bukan menjadi jaminan bahwa anak akan berhasil dalam studinya karena yang paling menentukan keberhasilan studi seseorang lebih pada orangnya itu sendiri, jika keinginan dan motivasi bersekolah tidak ditekankan lebih utama, maka kedepannya akan hancur dengan sendirinya.

Kurangnya Dukungan Orang Tua

Pendidikan adalah tujuan utama yang harus Orangtua tanamkan pada anaknya guna melahirkan dan menciptakan anak yang berpengetahuan tinggi dan membanggakan Orangtuanya. Peran Orangtua dalam memotivasi anaknya tentu sangatlah penting sehingga anak tersebut tetap merasa bersemangat untuk mengikuti dan menjalani jenjang pendidikan yang tinggi, namun jika Orangtuanya tidak memberikan dukungan, maka resiko putus sekolah pasti menjadi bayang-bayang dalam diri anak itu sendiri.

Jika niat sudah ada maka untuk mewujudkan niat itu haruslah disertai dengan tindakan yang nyata dan terencana, kata yang inilah tepat untuk menjawab penjelasan informan di atas. Seperti dikatakan sebelumnya bahwa intinya adalah penentu jalan dan masa depan anaknya dan selain itu karakter dan kepribadian anak tidak akan jauh berbeda dengan Orangtuanya. Kenyataannya bahwa Orangtua informan di atas sama sekali tidak mencerminkan Orangtua yang tidak memikirkan perkembangan dan masa depan anaknya, wajar saja jika kemudian anaknya sudah tidak lagi memikirkan untuk pendidikannya sedang Orangtuanya tidak

memikirkan hal tersebut. Sangat tidaklah normal seorang anak putus sekolah jika alasannya adalah tidak adanya dukungan dari Orangtua.

Orangtua anak seharusnya menjadi motivator utama anak dalam berkembang dan melakukan sesuatu apapun karena motivasi untuk memberikan yang terbaik dan membanggakan Orangtua adalah harapan dari setiap anak. Namun hal tersebut ternyata bisa berubah dan bahkan terbalik jika kemudian Orangtua tidak melakukan hal yang semestinya dilakukan kepada anaknya seperti memberikan dukungan untuk terus bersekolah.

Dengan dipastikan bahwa rangkaian permasalahan yang timbul pada anak-anak sampai harus putus dari sekolah sangatlah mencerminkan keterbelakangan pemahaman tentang pentingnya pendidikan itu sendiri. Dengan menjadikan alasan motivasi, pengaruh Orangtua, pergaulan, terpaksa, dan kemalasan, serta kurangnya dukungan Orangtua sebagai alasan sehingga harus putus sekolah tentu sebenarnya permasalahan tersebut sudah dipastikan bahwa terjadinya putus sekolah terhadap anak-anak yang putus sekolah bukan berasal dari lembaga pendidikan akan tetapi hal tersebut permasalahannya terletak pada siswanya dan orang-orang di sekitarnya. Sehingga kemudian tidak ada alasan apapun untuk melemparkan permasalahan tersebut pada pihak penyelenggara pendidikan.

Berkaitan dengan solusi untuk menanggulangi atau mengatasi anak putus sekolah bahwasannya untuk mengatasi permasalahan tersebut maka langkah yang harus kita tempuh adalah menyelenggarakan sistem paket dari dasar sampai menengah, menyelenggarakan kursus dan atau pelatihan keterampilan dan keahlian, menyelenggarakan SMP terbuka bagi anak yang lulus sekolah dasar dengan menyesuaikan proses belajar mengajarnya, dan memberikan bantuan pendidikan dalam bentuk beasiswa atau bantuan tunai yang menopang pendidikan anak.

SIMPULAN

Faktor penyebab sehingga mengakibatkan anak putus sekolah di Kecamatan Amonggedo, Kabupaten Konawe adalah sebagai berikut: (1) Motivasi anak putus sekolah tersebut merasa bahwa semangat untuk bersekolah sudah tidak ada; (2) Pengaruh orang lain sangatlah mempengaruhi sehingga menjadi penyebab terjadinya anak sampai harus putus sekolah; (3) Pergaulan meliputi interaksi sosial dari dalam maupun dari luar sekolah; (4) Kondisi keluarga; (5) Sifat malas yang didasarkan pada sifat malas untuk belajar dan menjalani pendidikan dengan baik; dan (6) Kurangnya dukungan orangtua.

Untuk menanggulangi atau mengatasi anak putus sekolah agar tetap melanjutkan pendidikan yang sempat ditinggalkan atau agar anak putus sekolah tetap mendapatkan posisi ditengah-tengah persaingan pada lapangan kerja dimasyarakat maka solusi yang harus dilakukan adalah sebagai berikut: (1) Sistem paket; (2) Kursus dan pelatihan adalah solusi yang dianggap bisa menanggulangi anak yang putus sekolah; (3) SMP terbuka juga diharapkan sebagai solusi untuk mengatasi anak putus sekolah; dan (4) Bantuan pendidikan juga sebagai solusi yang dapat membantu dalam menanggulangi dan mengatasi anak putus sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Azwar, Saifuddin (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bean, Reynold (2001). *Membantu Anak Agar Berhasil Di Sekolah*. Jakarta: Bina Rupa Aksara.

Gunarsa, Singgih (2000). *Psikologi Membimbing*. Jakarta: PT. Gunung Mulia.

- Gunawan, Ary H. (2010). *Sosiologi Pendidikan suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadi, P. Hardono & Danes, Simon (2000). *Masalah-masalah dalam Dunia Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Jonny, Purba (2005). *Pengelolaan Lingkungan Sosial*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Karim, Muhammad(2009). *Pendidikan Krisis*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Kladen, Ignas(2004). *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*. Yogyakarta: Penerbit Agromedia Pustaka.
- Moleang, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mardalis (2002). *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nazir, Moh. (2001). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nasir, Sahilun (2002). *Peranan Pendidikan Agama terhadap Pemecahan Problem Remaja*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Prayitno (2000). *Hak dan Kewajiban Pendidikan Anak*. Padang: Jurusan BK FIP UNP.
- Purwanto, Ngelim (2002). *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Siagian, Sondang (2002). *Organisasi Kepemimpinan dan Perilaku*. Jakarta: PT. Gunung Agung.
- Sugiono (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.
- UU Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.